

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena menentukan kualitas sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Dalam era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh percepatan teknologi dan digitalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk bersifat adaptif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika dan tantangan zaman. Dunia kerja masa kini tidak hanya menuntut lulusan yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga yang memiliki keterampilan praktis, kemampuan kolaboratif, serta karakter kerja yang tangguh dan profesional.

Lembaga pendidikan vokasional memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga kompeten dalam keterampilan praktik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Pendidikan kejuruan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu terjun langsung ke dunia kerja dengan bekal kecakapan yang relevan. Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang efisien dan berorientasi pada pencapaian hasil (*outcome*), guna memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan dan sejalan dengan kebutuhan serta perkembangan dunia usaha dan dunia industri.

Efektivitas sekolah menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan lembaga pendidikan dalam menjalankan perannya secara optimal. Efektivitas ini mencerminkan sejauh mana institusi pendidikan mampu mencapai tujuan institusionalnya, baik dari segi pencapaian akademik peserta didik, kualitas manajerial,

mutu pembelajaran, maupun partisipasi seluruh warga sekolah. Selain prestasi akademik, efektivitas juga tercermin dalam efisiensi pengelolaan organisasi, profesionalisme guru, serta keterlibatan aktif kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Kemampuan sekolah dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan pendidikan, serta kapasitas inovatif dalam merancang pembelajaran kontekstual, turut menentukan tingkat efektivitas institusi tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada empat puluh lima orang guru di lima Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Labuhanbatu, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Temuan data tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan

No	Aspek yang Diteliti	Persentase Guru
1	Kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya memberdayakan guru	42%
2	Guru yang aktif mengikuti pelatihan atau pengembangan kompetensi	39%
3	Ekspektasi keberhasilan siswa belum diinternalisasi dalam budaya sekolah	46%
4	Persepsi guru terhadap efektivitas sekolah dalam kategori tinggi	44%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data: (1) Sebanyak 42% guru menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya memberdayakan mereka dalam pengambilan keputusan dan pengembangan profesional. Hal ini ditandai dengan rendahnya pelibatan guru dalam forum-forum strategis sekolah seperti rapat perumusan kebijakan akademik, penyusunan program kerja tahunan, serta minimnya kesempatan yang diberikan untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* pengembangan diri yang

relevan dengan bidang tugas mereka. Selain itu, komunikasi yang bersifat satu arah dan dominasi keputusan oleh pihak manajemen tanpa pertimbangan masukan dari guru turut menjadi indikator lemahnya pemberdayaan tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sekolah dan melemahkan inisiatif serta inovasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Selain itu, Hanya 39% guru yang aktif mengikuti program pelatihan atau pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh sekolah dalam enam bulan terakhir. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah serta kurang optimalnya peran manajemen sekolah dalam memfasilitasi peningkatan kapasitas profesional guru. Minimnya frekuensi dan variasi pelatihan, keterbatasan akses terhadap program peningkatan kompetensi, serta kurangnya motivasi internal guru menjadi faktor yang saling berkaitan. Rendahnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan ini berpotensi berdampak pada stagnasi kualitas pembelajaran dan terbatasnya adopsi inovasi pedagogis di kelas.

Dalam hal budaya optimis akademik, 46% guru menilai bahwa ekspektasi terhadap keberhasilan siswa belum diinternalisasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya persepsi kolektif guru bahwa semua siswa mampu mencapai prestasi akademik tinggi, serta kurangnya dorongan yang konsisten terhadap penguatan efikasi diri siswa. Selain itu, belum meratanya penerapan harapan akademik tinggi dalam praktik pembelajaran, komunikasi antar warga sekolah yang kurang membangun semangat berprestasi, dan lemahnya budaya saling mendukung antarguru turut mencerminkan belum terbentuknya budaya optimis yang kuat. Ketidaktercapaian ini dapat menghambat terciptanya iklim sekolah yang positif dan

berdampak pada rendahnya motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam mencapai target akademik.

Secara keseluruhan, hanya 44% responden yang menilai efektivitas sekolah berada dalam kategori tinggi, sementara sisanya menempatkan efektivitas sekolah pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini mencerminkan adanya tantangan nyata dalam pengelolaan institusi pendidikan, baik dari sisi kualitas kepemimpinan, budaya organisasi, maupun pemberdayaan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat efektivitas ini berpotensi berdampak pada capaian hasil belajar peserta didik, kinerja guru, serta daya saing lulusan. Kondisi ini juga menandakan bahwa sebagian besar sekolah belum sepenuhnya memenuhi indikator-indikator manajemen berbasis mutu secara optimal. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan strategis terhadap aspek-aspek internal sekolah untuk mendorong peningkatan efektivitas secara menyeluruh.

Temuan ini mencerminkan perlunya strategi manajerial yang lebih terarah dan berbasis pada penguatan budaya organisasi, gaya kepemimpinan yang transformatif, serta pemberdayaan sumber daya manusia yang optimal. Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap efektivitas sekolah adalah budaya optimis akademik. Budaya ini mencerminkan keyakinan kolektif warga sekolah bahwa seluruh siswa dapat mencapai keberhasilan akademik melalui kerja keras, harapan yang tinggi, serta dukungan kolektif. Budaya optimis akademik meliputi efikasi kolektif guru, ekspektasi tinggi terhadap pencapaian siswa, dan suasana emosional yang positif. Ketika budaya ini tertanam kuat, motivasi, kepercayaan diri, dan orientasi tujuan pembelajaran akan meningkat. Penelitian Hoy et al. (2016) menyatakan bahwa sekolah dengan budaya optimis akademik yang tinggi menunjukkan performa yang lebih baik dalam berbagai aspek pendidikan.

Selain budaya sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah juga berperan vital dalam membangun efektivitas lembaga. Kepala sekolah sebagai motor penggerak institusi pendidikan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran. Gaya kepemimpinan transformasional yang dijelaskan oleh Bass dan Avolio (2014) terbukti mampu menginspirasi guru, mendorong kolaborasi, dan mengarahkan perubahan positif. Kepala sekolah dengan kepemimpinan yang visioner dan inklusif akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi, profesionalisme, dan keterlibatan guru secara aktif dalam pengambilan keputusan.

Meskipun budaya optimis akademik dan gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap efektivitas sekolah, hubungan tersebut tidak bersifat langsung. Diperlukan mekanisme antara yang menjembatani pengaruh tersebut agar berdampak secara signifikan terhadap efektivitas institusi pendidikan. Salah satu mekanisme yang dimaksud adalah pemberdayaan guru. Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapasitas, kepercayaan, dan otonomi guru dalam menjalankan peran profesionalnya. Guru yang diberdayakan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, keberanian untuk berinovasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Thomas dan Velthouse (2019) mengemukakan bahwa pemberdayaan guru meningkatkan motivasi intrinsik yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas kinerja dan efektivitas lembaga. Kepala sekolah yang menerapkan strategi pemberdayaan akan mampu menciptakan budaya kerja yang sehat, terbuka, dan kolaboratif. Dalam konteks ini, pemberdayaan guru berperan sebagai variabel *intervening* yang menjembatani pengaruh budaya dan kepemimpinan terhadap efektivitas institusi

pendidikan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam suatu sistem manajerial yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan.

Berbagai studi terdahulu telah membuktikan adanya hubungan signifikan antara budaya organisasi, gaya kepemimpinan, pemberdayaan guru, dan efektivitas sekolah. Namun, sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan seluruh variabel ke dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Penelitian mengenai hubungan ini juga masih terbatas dilakukan pada jenjang pendidikan vokasional yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pendidikan umum. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang komprehensif dan kontekstual untuk menguji pengaruh budaya optimis akademik dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah melalui pemberdayaan guru sebagai variabel *intervening*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan pemberdayaan guru, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Dengan menggunakan pendekatan yang integratif dan sistematis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam merancang strategi manajerial yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah dengan judul: “Pengaruh Budaya Optimis Akademik, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Pemberdayaan Guru Terhadap Efektivitas Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kabupaten Labuhanbatu”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Masih rendahnya internalisasi budaya optimis akademik di lingkungan sekolah, yang ditandai dengan belum kuatnya keyakinan kolektif bahwa semua siswa dapat berhasil secara akademik melalui dukungan dan kerja keras bersama.
2. Kepemimpinan kepala sekolah belum sepenuhnya memberdayakan guru, terutama dalam proses pengambilan keputusan strategis, pelibatan dalam pengembangan profesional, dan penciptaan iklim kerja kolaboratif.
3. Pemberdayaan guru sebagai unsur penting dalam efektivitas sekolah belum berjalan optimal, terlihat dari rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan dan kurangnya ruang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan peran profesional secara mandiri.
4. Efektivitas sekolah belum mencapai kategori ideal, di mana sebagian besar guru masih menilai sekolah dalam kategori sedang hingga rendah dari segi capaian institusional, mutu pembelajaran, serta adaptabilitas terhadap tantangan dunia kerja.
5. Hubungan antara budaya optimis akademik dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah belum sepenuhnya diketahui secara komprehensif, terutama jika ditelaah melalui variabel antara berupa pemberdayaan guru.
6. Minimnya penelitian terdahulu yang mengintegrasikan keempat variabel tersebut secara simultan dan kontekstual pada jenjang pendidikan kejuruan, khususnya di

SMK Negeri Kabupaten Labuhanbatu, yang memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang fokus, terarah, dan dapat diukur secara tepat, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kabupaten Labuhanbatu, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke jenjang atau wilayah lain.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada dua faktor, yaitu: (a) Budaya optimis akademik, (b) Gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan (3) Pemberdayaan guru, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas sekolah.
3. Data diperoleh melalui instrumen angket, wawancara, dan dokumentasi dengan responden utama terdiri dari guru SMK Negeri di Kabupaten Labuhanbatu, sehingga persepsi guru menjadi dasar utama dalam menganalisis hubungan antarvariabel.
4. Waktu pelaksanaan penelitian dibatasi dalam satu semester berjalan tahun ajaran 2025-2026, sehingga kondisi yang diteliti bersifat potret (*cross-sectional*) dan tidak mencerminkan perubahan jangka panjang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah budaya optimis akademik berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu?
2. Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu?
3. Apakah pemberdayaan guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu?
4. Apakah budaya optimis akademik, gaya kepemimpinan, dan pemberdayaan guru berpengaruh signifikan secara simultan terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu?

1.5. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh budaya optimis akademik dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah melalui pemberdayaan guru sebagai variabel *Intervening*. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan Untuk mengetahui:

1. Pengaruh signifikan budaya optimis akademik terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu
2. Pengaruh signifikan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu
3. Pengaruh signifikan pemberdayaan guru terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu

4. Pengaruh signifikan budaya optimis akademik, gaya kepemimpinan, dan pemberdayaan guru secara simultan terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kabupaten Labuhanbatu

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian tentang pengaruh budaya optimis akademik dan gaya kepemimpinan terhadap efektivitas sekolah.
2. Menambah referensi empiris terkait pemberdayaan guru sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara kepemimpinan dan efektivitas institusi pendidikan.
3. Memperkuat pemahaman teoritis tentang peran budaya organisasi dalam meningkatkan kinerja lembaga pendidikan kejuruan.
4. Menjadi landasan konseptual dalam pengembangan model manajemen berbasis mutu di lingkungan sekolah vokasional.
5. Mendorong kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual pada satuan pendidikan sejenis, terutama di wilayah dengan karakteristik demografis dan geografis yang serupa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki gaya kepemimpinan dan strategi pemberdayaan guru guna meningkatkan efektivitas sekolah secara menyeluruh.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya optimis akademik dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan sekolah.
3. Bagi pengawas atau dinas pendidikan, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pengembangan kapasitas kepala sekolah dan guru di SMK Negeri.
4. Bagi lembaga pendidikan kejuruan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional berbasis kebutuhan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembanding dalam mengembangkan penelitian lanjutan dengan variabel dan metode yang lebih luas.